

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Adisusilo, (2014). Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjanjikan hal ini dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan seseorang. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Apabila Nilai atau harga disandingkan dengan sifat, perilaku seseorang, keyakinan yang bersifat abstrak, nilai atau harga tersebut akan bermakna luas dan tidak terbatas Alfian (2013). Nilai berfungsi memberi isi pada kehidupan manusia dan memberi arah dan tujuan untuk menentukan tujuan hidup manusia tentang mana yang baik dan mana yang buruk, menarik, serta bermartabat bagi kehidupan masyarakat agar tidak salah dalam pandangan

hidup. Nilai-nilai karakter berhubungan erat dengan pendidikan karakter, dimana nilai-nilai ditanamkan melalui pendidikan karakter.

Secara fenomenologis menurut Dewantara, nilai itu berhubungan dengan peristiwa suatu tindakan, tetapi sekaligus mengatasinya. Dalam arti demikian suatu nilai memiliki dimensi transendental. Nilai dalam hubungannya dengan perbuatan manusia jelas langsung menyoal yang menggerakkan kehendak (will). Disini kehendak tidak boleh dipikirkan dalam hubungannya sebagai fakultas yang sama sekali terpisah dan akal budi manusia. Kehendak jelas memaksudkan produk dari pertimbangan-pertimbangan akal budi manusia sebagai demikian. Dewantara, (2017). Menurut Dewantara, kehendak adalah fase langsung dan paling dekat sebelum tindakan. Jika nilai itu baik, dapat menggerakkan manusia untuk mengejanya, jika buruk atau jahat nilai itu menggerakkan manusia untuk menghindarinya. Suatu keburukan dalam dirinya sendiri tidak pernah merupakan suatu nilai yang dikejar. Sebaliknya, kebaikan merupakan itu yang memikat siapa pun untuk meraihnya. Nilai adalah mendesakkan eksekusi suatu tindakan. Karena proses perbuatan manusia jelas bukan melulu produk dari insting, nilai yang ditemukan oleh akal budi pastilah tidak tunggal, melainkan beragam. Dewantara, (2017). Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa keberagaman nilai disebabkan oleh kompleksitas pertimbangan budi manusia.

Nilai-nilai yang dianut seseorang memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan karakter karena nilai-nilai tersebut menjadi dasar atau landasan

untuk membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian seseorang. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik, yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Beberapa kaitan antara nilai-nilai yang dianut seseorang dengan pendidikan karakter, pembentukan pribadi yang beretika nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan saling menghargai adalah pilar utama dalam pendidikan karakter. Ketika seseorang menginternalisasi nilai-nilai ini, mereka cenderung mengambil keputusan yang baik, bersikap jujur, dan bertanggung jawab dalam tindakan mereka. Pengembangan empati dan kepedulian sosial, pendidikan karakter juga mengajarkan nilai-nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini membantu seseorang untuk lebih memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta bertindak dengan cara yang lebih inklusif dan mendukung sesama. Menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Pendidikan karakter sering kali mengajarkan pentingnya disiplin, komitmen, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini membuat individu mampu mengatur diri, memenuhi kewajiban, dan bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil.

b. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila sesuai dengan visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan dapat ditemukan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. Pelajar pancasila adalah representasi pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi, karakter,

dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Profil pelajar pancasila dirumuskan melalui enam dimensi yang terdiri dari beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan tunggal, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, (Widyastuti, 2022).

Menurut (Yunita, 2022) profil pelajar pancasila diciptakan untuk menanggapi pertanyaan penting mengenai jenis kompetensi yang diinginkan dari peserta didik. Mengacu pada visi pendidikan di Indonesia, tujuannya adalah untuk menciptakan pelajar Indonesia yang mendukung kemajuan negara yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Profil pelajar pancasila adalah siswa yang mampu menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan secara langsung dengan sila-sila Pancasila. Profil pelajar pancasila sangat penting sebagai acuan utama dalam mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan, termasuk acuan untuk guru dalam membangun karakter siswa. Profil pelajar pancasila harus dibentuk agar dapat memberikan kemampuan kepada siswa dalam karakter sesuai dengan apa yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, (Kurniastuti, dkk. 2022).

Profil pelajar pancasila merupakan inisiatif yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik di Indonesia berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Penanaman nilai-nilai ini sangat penting karena beberapa alasan, penguatan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan, pelajar diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara

akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Ini mencakup sikap saling menghargai, toleransi, dan keterbukaan terhadap budaya lain, yang semuanya merupakan bagian dari identitas bangsa. Kompetensi yang holistic, profil pelajar pancasila mencakup rumusan kompetensi yang melengkapi pencapaian standar kompetensi lulusan di setiap jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Persiapan untuk tantangan masa depan, dengan menanamkan nilai-nilai pancasila, pelajar dipersiapkan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Mereka diharapkan dapat beradaptasi dan berkontribusi positif dalam masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Menjaga identitas budaya penanaman nilai pancasila juga berfungsi untuk mempertahankan budaya luhur dan identitas bangsa. Pelajar diajarkan untuk menghargai warisan budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap pengaruh budaya lain, yang penting dalam era globalisasi.

Profil pelajar Pancasila mencakup cara pelajar mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keyakinan dari profil pelajar Pancasila adalah hasil dari pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah Kahfi, (2022). Profil siswa Pancasila menekankan pembentukan karakter dan keterampilan individu siswa di kehidupan sehari-hari melalui pengajaran di sekolah dan di luar

sekolah. (Rachmawati et al, 2022) pelajar pancasila dapat digambarkan sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Profil pelajar pancasila terdiri dari enam kompetensi kunci, yang saling terkait dan menguatkan satu sama lain. Oleh karena itu, untuk membuat profil pelajar pancasila yang utuh, semua keenam dimensi harus dikembangkan secara bersamaan, (Asrijanty dkk 2021). Keenam dimensi tersebut adalah:

- a. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
Pelajar Indonesia yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah pelajar yang memahami ajaran agama dan kepercayaannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Berkebhinekaan global
Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur lokal mereka dan tetap berpikir terbuka saat berinteraksi dengan orang dari budaya lain. Ini memungkinkan mereka untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang bermanfaat tanpa mengganggu budaya luhur bangsa mereka.
- c. Bergotong royong
Kemampuan gotong royong adalah kemampuan siswa Indonesia untuk bekerja sama secara sukarela dalam kegiatan tertentu agar kegiatan berjalan lancar, mudah, dan ringan
- d. Mandiri

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang mandiri, yang berarti mereka bertanggung jawab atas bagaimana dan apa yang mereka pelajari.

e. Bernalar kritis

Memproses data kualitatif dan kuantitatif secara objektif, mengidentifikasi hubungan antar elemen, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan adalah kemampuan yang diharapkan dari siswa yang bernalar Kritis.

f. Kreatif

Pelajar yang kreatif adalah mereka yang dapat mengubah dan membuat sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

3. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun temurun dari generasi lama ke generasi baru secara lisan. Cerita rakyat bisa diartikan sebagai wujud ekspresi suatu budaya yang ada di masyarakat melalui tutur, yang mempunyai hubungan secara langsung dengan berbagai aspek budaya serta susunan nilai sosial masyarakat itu sendiri, (Dalma 2022). Cerita rakyat ialah sesuatu hal yang kehadirannya memiliki nilai antara hubungan sosial sesama makhluk hidup. Cerita rakyat biasanya berisi hal-hal yang berhubungan dengan bahasa daerah, kebudayaan,

tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai daerah dalam kehidupan bermasyarakat, (Gusnetti, 2015).

Cerita rakyat memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat yang setiap alurnya memiliki kandungan sebagai hiburan dan pesan moral yang dijadikan pelajaran dalam kehidupan. Cerita rakyat juga bisa dijadikan sebagai media dalam komunikasi yang bermanfaat memberikan nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik secara tidak langsung saat mengenalkan sebuah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan genre *folklore* lisan yang diceritakan secara turun temurun (Endraswara, 2013). Dengan kata lain *folk* bisa diartikan sebagai rakyat bangsa, sedangkan *lore* berarti tradisi atau adat (Endraswara, 2013).

Penggunaan cerita rakyat dalam pengajaran di Sekolah Dasar (SD) memiliki berbagai manfaat dan alasan yang kuat, terutama karena cerita rakyat merupakan bagian dari budaya lokal yang sangat dekat dengan kehidupan anak-anak. Berikut beberapa alasan mengapa cerita rakyat sering digunakan dalam pengajaran di SD:

a. Mudah diterima anak-anak

Cerita rakyat biasanya mengandung elemen yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Cerita-cerita ini sering kali menggunakan bahasa yang mudah, tokoh yang jelas, serta plot yang sederhana namun penuh makna. Anak-anak dapat lebih mudah mengidentifikasi dan menikmati cerita rakyat karena mereka sudah familiar dengan tema-tema yang terkandung di dalamnya.

b. Mengenalkan budaya dan nilai lokal

Cerita rakyat adalah bagian dari warisan budaya suatu daerah. Menggunakan cerita rakyat dalam pengajaran membantu mengenalkan anak-anak pada kebudayaan lokal mereka, mengenal karakteristik khas, kebiasaan, serta nilai-nilai yang ada di masyarakat mereka. Ini dapat memperkuat rasa cinta tanah air dan identitas budaya di kalangan anak-anak.

c. Mengajarkan moral dan etika

Banyak cerita rakyat yang mengandung pesan moral atau pelajaran hidup yang bermanfaat. Misalnya, nilai tentang kejujuran, kerja keras, keberanian, atau kebijaksanaan. Cerita-cerita tersebut dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai positif yang diharapkan dapat membentuk karakter anak-anak sejak dini.

d. Meningkatkan imajinasi dan kreativitas

Cerita rakyat sering kali mengandung unsur fantasi, tokoh-tokoh mitologi, atau peristiwa yang tidak biasa. Hal ini dapat merangsang imajinasi anak-anak dan membantu mereka mengembangkan kreativitas mereka. Dengan mendengarkan cerita rakyat, anak-anak belajar untuk membayangkan dunia yang lebih luas dan beragam.

e. Membangun kemampuan berbahasa

Cerita rakyat juga sangat berguna dalam pengajaran bahasa, karena bisa digunakan untuk melatih kemampuan mendengarkan, berbicara, serta memahami struktur bahasa yang baik. Anak-anak dapat belajar kosakata baru, memahami struktur kalimat, serta menyusun cerita dengan cara yang menarik.

Menurut (Sulistiati dkk 2016), cerita rakyat dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Mitos

Mitos adalah cerita yang berkaitan dengan kekuatan supernatural misalnya dewa-dewi, roh, atau makhluk gaib lainnya, yang digunakan untuk menjelaskan asal-usul dunia dan berbagai fenomena alam, kehidupan manusia, dan kebudayaan. Mitos memiliki fungsi penjelasan atau interpretasi terhadap hal-hal yang tidak bisa dipahami dengan pengetahuan biasa. Mitos memberikan makna dan kebenaran yang diyakini masyarakat dan seringkali terkait dengan kepercayaan agama atau sistem nilai masyarakat tersebut.

2) Legenda

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Peristiwa terjadi di dunia yang kita ketahui.

Legenda ditokohi manusia dan ada kalanya dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Waktu terjadinya tidak terlalu lampau.

3) Dongeng

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesastraan lisan, yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan dengan tujuan untuk menghibur, memberikan pesan moral dan sindiran dengan adanya kalimat pembuka dan penutup.

Cerita rakyat sangat jarang menceritakan gambaran masa kini, dan terkadang pembelajaran yang diberikan oleh cerita rakyat dari masalah manusia justru datang dari cerita masa lampau. Seperti halnya dongeng, cerita yang berisikan tentang ajaran budi pekerti dan pesan moral. Dengan demikian, masyarakat akan dapat memperoleh pembelajaran yang berguna bagi kehidupan

4. Cerita Rakyat Toraja

Cerita rakyat Toraja merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Toraja yang mendiami daerah pegunungan di Sulawesi Selatan, Indonesia. Cerita rakyat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral, kepercayaan, dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Cerita ini juga mencerminkan hubungan yang kuat antara manusia dan alam, serta pentingnya tradisi dan budaya dalam kehidupan masyarakat Toraja. Cerita rakyat Toraja memiliki kaitan yang erat dengan profil

pelajar pancasila, yang merupakan pedoman pendidikan yang diharapkan dapat membentuk karakter dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui cerita rakyat Toraja, berbagai nilai Pancasila dapat ditemukan dan diterapkan untuk mendukung pembentukan karakter pelajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia. Berikut adalah hubungan antara cerita rakyat *Toraja* dengan profil pelajar pancasila (Sulaiman, A. 2011).

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Cerita rakyat Toraja sering mengandung unsur-unsur spiritual dan kepercayaan terhadap dunia gaib, serta penghormatan terhadap roh nenek moyang. Upacara adat seperti *Rambu Solo'* yang dihubungkan dengan kehidupan setelah mati, menunjukkan adanya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan dan leluhur. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat Toraja mengajarkan pelajar untuk memiliki iman yang kuat, serta berperilaku dengan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama dan budaya mereka.

2. Berdisiplin, Bekerja Keras, dan Bertanggung Jawab

Cerita rakyat Toraja sering kali mengisahkan perjuangan, pengorbanan, dan kerja keras dalam menghadapi tantangan hidup. Contohnya, dalam cerita tentang kerbau yang menjadi simbol kekayaan

dan kesejahteraan dalam masyarakat Toraja, terdapat nilai tentang pentingnya usaha dan kerja keras untuk mencapai tujuan. Pelajar dapat mengambil inspirasi dari karakter-karakter dalam cerita tersebut untuk menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan bekerja keras dalam menghadapi segala tantangan dalam kehidupan.

3. Kreatif

Beberapa cerita rakyat Toraja, seperti cerita tentang pahlawan atau pemimpin, sering menggambarkan tokoh yang harus menghadapi tantangan besar dengan cara-cara yang inovatif dan kreatif. Dalam cerita rakyat ini, tokoh-tokoh berjuang menggunakan kebijaksanaan dan keberanian untuk mengatasi kesulitan. Hal ini relevan dengan nilai kreatif yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila, yang mendorong pelajar untuk dapat mengandalkan diri sendiri, berpikir kreatif, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang cerdas.

4. Berkebhinekaan Global

Cerita rakyat Toraja juga menggambarkan pentingnya menghormati perbedaan dalam masyarakat, terutama dalam konteks sistem sosial yang ada. Masyarakat Toraja memiliki keragaman dalam hal agama, adat, dan kebiasaan, dan cerita-cerita ini sering kali mengajarkan nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan prinsip berkebhinekaan global, yang mengajarkan pelajar untuk memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman budaya dan menjadi warga dunia yang dapat hidup berdampingan dalam harmoni.

5. Gotong Royong

Dalam cerita rakyat Toraja, terutama yang berkaitan dengan upacara adat seperti Rambu Solo', gotong royong dan kerjasama antar anggota masyarakat sangat ditekankan. Upacara pemakaman yang besar melibatkan seluruh anggota komunitas untuk bekerja sama dalam berbagai tugas, dari membangun rumah-rumah adat hingga menyembelih kerbau. Nilai gotong royong ini sangat penting dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya sikap gotong royong, yang mengajarkan pelajar untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

6. Berpikir Kritis dan Inovatif

Cerita rakyat Toraja, meskipun banyak berisi mitos dan legenda, juga mengandung banyak pelajaran tentang bagaimana cara berpikir kritis dan menganalisis situasi. Misalnya, dalam banyak cerita, para tokoh utama harus membuat keputusan yang cerdas dan tepat untuk menyelesaikan konflik atau tantangan yang mereka hadapi. Pelajar yang menghayati cerita-cerita ini dapat belajar untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta mengembangkan cara berpikir yang inovatif dan solutif.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dalman, Raehang, La Ode Adhi Virama, Kharis Sulaiman (2022), dengan judul “Penerapan Profil Pancasila Dalam

Pembentukan Karakter Siswa Peserta Didik”. Dalman, dkk menyatakan bahwa Profil pelajar Pancasila adalah program yang dirancang untuk membangun karakter siswa. Jika siswa memiliki karakter yang sesuai dengan profil ini, mereka dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadi warga negara Indonesia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan demikian, sekolah, guru, dan siswa memiliki tanggung jawab yang sama untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Meilin Nuril Lubaba, Iqnatia Alfiansyah (2022), yang berjudul “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar”. Meilin, dkk menyatakan 3 strategi yang dilaksanakan dalam penerapan profil pancasila yaitu pembelajaran berdiferensi, pengalaman belajar melalui proyek dan pembiasaan. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan karakter peserta didik yang mengacu pada profil pelajar pancasila. Strategi ini digunakan dengan baik, tetapi terkadang ada peserta didik yang lupa mengikuti apa yang dilakukan guru. Untuk mengatasi masalah ini, guru terus menerus menerapkan strategi ini untuk memastikan bahwa itu berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan profil pelajar pancasila.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Rifqyansya Fauzi, Erlita Zanya Rini, Siti Qomariyah (2023) yang berjudul “Penerapan Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar” Muhammad dkk menyatakan pembelajaran kontekstual relevan

dengan profil pelajar pancasila, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa menunjukkan pembelajaran kontekstual relevan dengan profil pelajar pancasila, Profil pelajar pancasila merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dalam artian kebudayaan berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu pengembangan nilai dan karakter. Dalam konteks kebudayaan pendidikan memiliki agen dalam penanaman nilai-nilai budaya. Pendidikan yang berlangsung adalah suatu proses pembentukan kualitas manusia dengan kodrat budaya yang dimiliki. Nilai-nilai budaya dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter khususnya di sekolah dasar yang diharapkan dapat membentuk generasi berkarakter. Salah satu bentuk cerita rakyat tradisional Toraja. Dalam cerita rakyat *Toraja* terdapat makna, nilai-nilai dan ajaran yang dapat dikaji untuk dijadikan sebagai sumber penguatan profil pelajar pancasila khususnya di sekolah dasar. Sangat diharapkan pemahaman tentang budaya-budaya lokal dimiliki oleh generasi muda. Berikut adalah gambar kerangka pikir dalam penelitian.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

